

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Upaya Pembinaan karakter Cinta Kepada Allah melalui kegiatan Keagamaan Siswa di MTs Islam Beji Tulungagung**

Dalam hal ini lembaga Pendidikan di Mts Al-Islam Beji Tulungagung para guru untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam dengan anjuran perspektif islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatannya, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah sebagai Rabb, yaitu sebagai guru bagi semua makhluk yang utama, sedangkan tugas kerasulan yaitu menyampaikan pesan pesan Tuhan kepada umat manusia.

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah diantaranya ialah:

1. Visual activities seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
2. Listening activities seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah dan sebagainya.
3. Mental activities seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.

4. Emotional activities seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya.<sup>1</sup>

Kestabilan pribadi hanya akan tercipta bila mana adanya keseimbangan antara pengetahuan umum yang dimiliki dengan pengetahuan agama. Oleh karena itu pendidikan agama bagi anak-anak harus dibina sejak dini.<sup>2</sup>

Hal itu dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan serius akan mampu memunculkan motivasi belajar agama yang tinggi bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud sudah tidak asing lagi bagi siswa-siswi, karena sedari awal memang telah ditanamkan nilai nilai keagamaan tersebut kepada mereka.<sup>3</sup>

Seperti halnya di MTs Al-Islam Beji untk selalu memberi memberi pegasarahan Membaca Al-qur'an sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, Sholat fardhu lima waktu dan dan Haji bagi yang mampu.

Guru merupakan lantaran dari Allah untuk mengajarkan kita sebgai umat yang baik dalam memperlajari ilmu Pendidikan Agama Islam. Serta mendidik untuk menerapkan amalan-amalan yang telah diperintahkannya.

---

<sup>1</sup> User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, h. 22

<sup>2</sup> Arifin, *Dasar-Dasar Pendidikan, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Jakarta :1989,h. 81

<sup>3</sup> Suryono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1984, h. 355

## **B. Upaya Pembinaan karakter Cinta Kepada Rasulullah melalui kegiatan Keagamaan Siswa di MTs Islam Beji Tulungagung**

Berdasarkan temuan penelitian, upaya guru pendidikan agama islam dalam Pembinaan karakter islami melalui kegiatan keagamaan siswa di MTs Al-Islam Beji Tulungagung diantara yaitu pendekatan pembinaan karakter, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan metode pembinaan karakter.

Untuk gambaran nyata yang lebih detail mengenai kegiatan tersebut, penjelasannya sebagai berikut:

Menurut Agus Zaenul Fitri pembentukan karakter pisisif dapat dilakukan melalui empat pendekatan, diantaranya yaitu:<sup>4</sup>

*Pertama*, pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin sekolah.

*Kedua*, pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah melalui pengintegrasian dan pengoptimalan Kegiatan Belajar (KBM) di semua mata pelajaran dan karakter yang dikembangkan.

*Ketiga*, pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembinaan karakter di sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

*Keempat*, pendekatan organik-sistematis yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan semangat hidup berbasis nilai dan etika.

---

<sup>4</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* ( Yogyakarta, Ar-Ruzz Media), hal.67-70

Menurut peneliti, pendekatan karakter yang disebutkan yang disebutkan oleh Agus Zaenul Fitri di atas dengan kenyataan yang ada di MTs Al-Islam Beji Tulungagung antara lain:

Di dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah MTs Al- Islam Beji Tulungagung bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada. Hal ini bertujuan agar mampu menjalankan tugas-tugas dan menggerakkan bawahan kearah trcapainya tujuan pendidikan yang telah diterapkan.

Kepala sekolah MTs Al-Islam Beji Tulungagung ini selalu bersikap bijaksana terhadap semua bawahannya dan selalu memberikan teladan yang baik bagi bwahannya agar sikap dan perilakunya dapat dicontoh oleh semua bawahannya termasuk kepada para peserta didiknya agar memiliki karakter yang baik. Beliau selalu mendukung segala kegiatan yang ada di sekolah tersebut dan selalu mengontrol dan memimpin dengan baik kepada bawahannya.

Selain itu, beliau juga tidak pernah lupa untuk selalu memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan di sekolah tersebut. Hal ini dilakukan untuk pencapaian tujuan pendidikan demi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Kepala sekolah tersebut memperlakukan bawahannya sebagai rekan kerja. Mendorong keterlibatan seluruh guru, dimaksudkan bahwa kepala sekolah harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah. Hal

ini penting dilakukan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan pada tenaga kependidikan terhadap sekolah tempat mereka melaksanakan tugas.

Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah mampu menggerakkan semua personal satuan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sesuai dengan prinsip paedagogik atau tindakan (tingkah laku ) diantara individu dan kelompok yang menyebabkan mereka bergerak kearah tercapainya tujuan pendidikan.

Didalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya guru pendidikan agama islam saja yang memberikan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Namun, semua guru di MTs Al-Islam beji Tulungagung senantiasa memberikan contoh yang baik dan selalu memberi nasehat kepada para peserta didiknya demi terciptanya anak didik mereka yang berkarakter.

Jadi, tidak hanya pada mata pelajaran pendidikan agama islam saja peserta didik mendapatkan penanaman nilai karakter, tetapi pada semua mata pelajaran di sekolah pun peserta didik di MTs Al-Islam Beji Tulungagung ini mendapatkan penanaman nilai karakter. Dengan demikian, maka pembinaan karakter siswa menjadi tanggung jawab semua guru di MTs Al-Islam Beji Tulungagung.

Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh semua guru di MTs Al-Islam Beji Tulungagung pada peserta didik adalah sebagai upaya sekolah dalam pembinaan karakter siswa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan di MTs Al-Islam Beji

Tulungagung ini adalah melalui pembiasaan seperti:

- 1). Mengetuk pintu sebelum masuk kelas dan mengucapkan salam
- 2). Bersikap sopan dan menghormati guru
- 3). Berkata permisi bila lewat
- 4). Memberi salam kepada guru
- 5). Tidak berantem sesama teman
- 6). Mengikuti kegiatan pondok ramadhan
- 7). Melatih siswa untuk bersikap jujur
- 8). Disiplin untuk masuk kelas dan melaksanakan piket
- 9). Berdoa sebelum mulai pelajaran
- 10). Disiplin untuk mengikuti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah

Menurut peneliti, pembiasaan tersebut telah sesuai dengan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran yang telah diliris oleh kemdikbud, diantaranya yaitu:<sup>5</sup>

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokrasi
9. Rasa Ingin Tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta Tanah Air

---

<sup>5</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...* hal.116

12. Menghargai Prestasi
13. Bersahabat/Komunikatif
14. Cinta Damai
15. Gemar Membaca
16. Peduli Lingkungan
17. Peduli Sosial
18. Tanggung Jawab

Dengan demikian, maka peneliti menyimpulkan bahwa tahadapan penanaman karakter di sekolah tersebut adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dan pendidik untuk mengajarkan pendidikan nilai kepada para siswanya. Dan pendidikan nilai tersebut ialah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, rangka membina kepribadian generasi muda, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral, membentuk manusia indonesia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia indonesia yang optimis dan percaya diri, membentuk manusia indonesia yang berjiwa patriot.

Sebelum membahas tentang metode yang di gunakan guru agama islam dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al-Islam Beji Tulungagung terlebih dahulu akan dipaparkan tentang metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama islam menurut M.Anis Matta antara lain:<sup>6</sup>

1. Metode Keteladanan

Metode ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap,

---

<sup>6</sup> M.Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal.34

perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter.

## 2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus-menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan.

## 3. Metode Nasihat

Metode ini merupakan ilmu pendidikan yang menyadarkan dan mendorong anak dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islami untuk menuju menjadi anak yang berkarakter baik. Dengan metode ini anak akan menjadi lebih mengerti mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak dilakukan.

## 4. Metode mendidik melalui kedisiplinan

Seorang pendidik harus melakukan kebijakan berupa sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh menjadi rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulangnya lagi. Dan sanksi yang diberikan tersebut harus berupa sanksi yang mendidik.

Menurut peneliti, metode yang disebutkan oleh Anis M. Matta di atas sesuai dengan kenyataan yang ada di MTs Islam Beji Tulungagung bahwa metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik antara lain:

### 1) Metode Pembiasaan

Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus dan menjadikan anak lebih terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Disinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak. Dalam perkembangan anak didik, pribadi dapat membentuk dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya

sebagai penentu karakter siswa. Dengan demikian maka potensi dasar yang ada pada anak selalu terarah kepada tujuan pendidikan yang diharapkan.

## 2) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisa. Metode ini sangat ekonomis dan efektif untuk keperluan menyampaikan informasi dan pengertian.

Peranan siswa dalam metode ini adalah mendengarkan secara teliti serta mencatat pokok penting yang ditemukan oleh guru.

## 3) Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu metode untuk menyempurnakan suatu sistem pendidikan. Kehidupan ini sebagai besar melalui dengan meniru dan mencontoh oleh manusia yang satu dengan yang lain, kecenderungan mencontoh ini sangat besar pengaruhnya pada anak-anak sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan, peneliti perlu diingat sesuatu yang dicontoh, ditiru atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bersifat buruk.<sup>7</sup>

Maka tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Termasuk membaca Al-Qur'an, menghafal sura-surat, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, siswa akan termotivasi untuk

---

<sup>7</sup> Hadari Nawawi, *Penidikan Dalam Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal.213

melaksanakan kegiatan keagamaan disekolah dengan guru-guru mereka, terutama guru agama memberi contoh yang baik dengan selalu mengikuti kegiatan tersebut disekolah.

**C. Kendala yang dan Solusi dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter islami melalui kegiatan keagamaan siswa di MTs Al-Islam Beji Tulungagung.**

Setiap usaha atau kegiatan yang ada tujuan, maka hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah. Bila pendidikan kita pandang suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaiannya pada akhir tujuan pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dan nilai-nilai inilah yang nantinya akan mempengaruhi pembentukan karakter manusia sehingga akan berdampak mempengaruhi pada tingkah lakunya.

Namun menurut, identifikasi mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu:

- a. Masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku.
- b. Kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah.

- c. Tuntutan zaman yang semakin pragatis, (4), siap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.<sup>8</sup>

Dari penjelasan tentang adanya kendala nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor *Internal* dan *eksternal*.<sup>9</sup>

Oleh sebab itu, dalam suatu kegiatan pastilah tidak lepas dari adanya kendala dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu kendala yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu:

#### 1. Latar Belakang Siswa

Karena para siswa berangkat latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembentukan pendidikan karakter anak yang diperoleh di sekolah. Dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka akhlak atau karakter anak juga akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka akhlak atau karakter anak juga buruk.

#### 2. Kurang Kesadaran Siswa

---

<sup>8</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...* hal.131

<sup>9</sup> *Ibid...*,hal.132-133

Kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan contoh rill, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya.

### 3. Lingkungan atau Pergaulan Siswa

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan tidak terbukti, tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangan maksimal proses pendidikan itu sendiri.

Lingkunagn pergaulan adalah lingkungan keluarga, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bebas. Demikian faaktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang.<sup>10</sup>

Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian kendala pembentukan karakter peserta didik jika dikaitkan dengan pendapat Sjarkawi yang sudah di bahas diatas termasuk ke dalam faktor internal dan ekstrenal. Berikut uraiannya:

---

<sup>10</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*. (Bandung: CV. Dipenegoro, 1993), hal.18

- a. Faktor Internal kendalanya yaitu latar belakang siswa yang kurang mendukung dan kurangnya kesadaran siswa.
- b. Faktor Eksternal kendalanya yaitu pengaruh lingkungan atau pergaulan siswa.

#### 1. Kendala Guru

Kurang kompaknya antara guru yang ada di sekolah sehingga pelaksanaan pembinaan tidak maksimal, kurangnya persiapan guru yang jadwal kegiatan pembinaan dalam artian tidak mengisi untuk menyampaikan ceramah akhirnya yang berperan hanya guru PAI saja.

#### 2. Tempat Pelaksanaan

Kurangnya sarana fasilitas penunjang, seperti mushola(tempat ibadah) dan tempat wudhu yang kurang besar, kurangnya pesediaan Al-Qur'an, itu dapat mempengaruhi anak didik untuk menjalankan ibadah menjadi berjalan kurang efektif .

Adapun Solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan progam yang sudah dibuat dan disepakati sekolah secara istiqomah dan rutin untuk membina karakter islami melalui kegiatan keagamaan siswa yang memiliki keilmuan yang luas dan ilmu agama yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-sehari melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius.

Dalam setiap pelajaran apapun, guru selalu memberikan penanaman akhlak kepada siswa sebagai usaha dalam membangun strabilitas pembinaan

karakter islami melalui kegiatan keagamaan siswa di MTs Islam beji Tulungagung dengan beberapa cara yaitu: pengarah oleh guru, penciptaan suasana religius, pembudayaan ber-etika baik disekolah, dan pesantren kilat ramadhan.

#### 1. Pengarahan Guru

Pengarahan yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu himbauan yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam berbagai hal dan kesempatan. Guru dalam hal ini memberikan pengarahan kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik, apa pentingnya berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan manusia dan bagaimana implikasi dari ber-etika yang baik dalam kehidupan manusia dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan kerja sama dan keterlibatan semua guru untuk memberi arahan dan bimbingan perilaku keagamaan siswa baik di kelas maupun di luar kelas.

Pengarahan yang disampaikan oleh guru disampaikan melalui dua jalur, yaitu *pertama* dalam melaksanakan jalur pendidikan formal, artinya pengarahan tentang pentingnya dan manfaat berperilaku yang baik disampaikan kepada siswanya melalui matapelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. *Keuda* adalah pengarahan yang disampaikan oleh guru di luar kegiatan formal, artinya pengarahan tentang pentingnya berperilaku yang baik kepada siswa di luar jam pelajaran.

Pengarahan guru tentang berperilaku yang baik ternyata memberikan hasil yang cukup baik dan signifikan. Artinya usaha yang dilakukan guru tersebut benar-benar sebagai suatu pengetahuan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh siswa dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini terbukti dengan seringnya guru memberikan pengarahan kepada siswa tentang ber-etika yang baik, perilaku siswa yang dulunya menjadi siswa nakal, tidak ber-etika, kini berubah menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan menjunjung tinggi moralitas.

## 2. Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius merupakan langkah awal yang ditempuh oleh sekolah yang diprakarsai oleh Guru pendidikan Agama Islam dan dibantu oleh guru-guru lainnya yang bertujuan untuk membiasakan siswa melakukan perbuatan-perbuatan yang dianjurkan oleh agama dan menghindari larangan-larangan yang ditetapkan oleh agama Islam. Pelaksanaan suasana Religius, nampak dalam kegiatan sekolah yang bernuansa Islami sebagai berikut:

- a. Membaca Al-Qur'an dan berdo'a bersama dalam setiap memulai kegiatan belajar mengajar dan kegiatan keberagaman lainnya yang diharapkan siswa mampu mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT.
- b. Diwajibkan bagi seluruh siswa putri dan ibu guru untuk mengenakan jilbab.

- c. Diwajibkan siswa siswi untuk mengikuti shalat dhuha dan shala dhuhur berjamaah.

Stimulus seperti di atas mendorong siswa untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Respon positif tersebut dapat dilihat dari keseluruhan siswa putri dan ibu guru memakai pakaian muslim di lingkungan sekolah. Adanya pembiasaan untuk melakukan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah agar para siswa dilatih untuk agar dapat disiplin dan mengajarkan siswa sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini tidak lepas dari kerja sama semua unsur sekolah baik kepala sekolah, guru maupun karyawan untuk ikut memberikan dukungan terhadap penciptaan suasana religius.

### 3. Pembudayaan Ber-etika Baik di Sekolah

Pembudayaan ber-etika dimaksudkan untuk membiasakan siswa selalu berbuat baik sesuai dengan etika, baik yang sesuai dengan adat setempat maupun tuntutan agama islam khususnya. Pembiasaan ini menjadi motivasi bagi siswa untuk selalu melakukannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga siswa akan terbiasa berakhlak mulia.

Dalam hal ini, pelaksanaan pembudayaan ber-etika baik di sekolah merupakan suatu peraturan yang ditetapkan oleh sekolah terhadap siswanya, baik secara tertulis maupun tidak tertulis dalam upaya mendidik karakter keberagaman siswa.

Pembudayaan ber-etika yang tertulis misalnya, adanya larangan siswa untuk datang terlambat, larangan melanggar terhadap berbagai peraturan sekolah, larangan keluar dari area sekolah saat jam pelajaran, larangan memakai perhiasan yang berlebihan dan larangan berkelahi di sekolah. Selain yang tertulis ada pembudayaan ber-etika yang tidak tertulis misalnya, bertegur sapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama teman atau bertemu dengan guru, membiasakan tersenyum dalam setiap kali pertemuan, berpakaian yang sopan, mencium tangan guru, tidak berbicara terlalu keras dan lain sebagainya.

Dengan adanya pembudayaan ber-etika di sekolah ternyata memberiakan suatu dampak yang sangat besar dalam membentuk kepribadian siswa, disamping juga mengangkat martabat sekolah. Untuk membangkitkan motivasi disiplin melaksanakan pembudayaan ber-etika baik di sekolah ini, guru memberikan reward (penghargaan) berupa pujian langsung kepada siswa dan memberikan punishment (hukuman) kepada siswa yang melanggar peraturan.

#### 4. Kegiatan Pesantren Kilat Ramadhan

Kegiatan pondok ramadhan merupakan sarana pembinaan karakter keagamaan siswa yang dilaksanakan di MTs Al-Islam Beji Tulunagung, dalam rangka menanamkan nilai agama kepada siswa. Kegiatan pondok ramadhan di sekolah berupa mengerjakan ibadah bersama dan melakukan beberapa kajian ilmu agama yang diasuh oleh

guru PAI dan guru lainnya yang mempunyai pengetahuan keagamaan yang luas serta tokoh-tokoh agama di sekitar sekolah. Siswa diarahkan untuk bisa belajar hidup sederhana, *twaddu'*, mandiri, kooperatif, beriman dan bertaqwa.

Kegiatan pesantren kilat memberikan manfaaat, karena dalam kegiatan pesantren kilat ramadhan, siswa diajak bertafakur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita, agar supaya nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita, agar supaya nikmat yang diberikan-Nya menajdi berkah dalam kehidupan kita kelak. Disamping itu, adanya pondok ramadhan tersebut merupakan suatu sarana untuk lebih mengakrabkan siswa yang satu sama yang lain belum saling kenal. Dalam hal ini siswa di latih untuk mengurangi sifat egois dalam hidup bersama pada komunitas siswa yang lainnya.

Kegiatan ini ternyata sangat efektif sekali upaya pembinaan karakter islami melalui kegiatan keagamaan siswa karena pelaksanaannya di bulan ramadhan yang merupakan bulan penuh hikmah dan rahmat bagi seluruh umat manusia dan ampunan Allah SWT. Dalam kegiatan ini siswa dianjurkan untuk selalu bersikap pemurah dan pemaaf yang merupakan salah satu pilar pembinaan karakter islami kegiatan keagamaan siswa begitu kuat sehingga menggugah perasaan emosi siswa dalam mengahayati perialku yang sesuai dengan ajaran Islam. Siswa dapat

menerima dengan baik nasihat guru pembinaan dalam membentuk karakter keagamaannya.

Hal ini apabila diakitkan dengan dimenasi eksperinsial (*experencial involvement*) dan Glock dan R Stark yang menyatakan bahwa ini adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didenifisi oelh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan.<sup>11</sup>

Motivasi melakukan kebaikan atau beribadah sesuai dengan ajaran agama sangat kental dalam jiwa. Keadaan seperti ini dimanfaatkan oleh guru memasuki pikiran siswa dengan memberikan pemahaman tentang akhlak dan ibadah kepada Allah SWT. Disamping itu guru dapat melakukan pengawasan langsung yait seorang pendidik mendampingi dan menagawasi siswanya baik dalam hal jasmani maupun rohani dalam upayaa membentuk aqidah, moral dan sosial yang baik. Aspek pengawasan memeberikan nilai positif dan optimal dalam pembinaan karakter keagamaan siswa.

Oleh karena itu harus dilakukan cara yang tidak terlalu mengekang anak, akan tetapi dengan cara menjealaskan dengan baik dan

---

<sup>11</sup> Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroro, *Psikologi....*, hal.82

mudah dimengerti oleh anak. Juga sebagai waktu yang sangat tepat memberikan keteladanan dengan menjadikan pribadi guru dan seluruh warga sekolah sebagai cerminan manusia yang berkepribadian agama. Usaha pembentukan karakter keagamaan siswa, akan sangat mudah dilakukan mengingat semua komponen sekolah secara bersama-sama melakukannya. Siswa sangat mudah memahami atau mengerti suatu perbuatan bila ada seseorang yang dapat ditirunya yang dalam hal ini adalah guru. Keteladanan ini pun menjadi media yang amat baik bagi optimalnya pembentukan jiwa keagamaan siswa. Keteladanan pendidik atau guru terhadap siswa adalah sebagai kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.